

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan prestasi anak, baik dalam hal akademik maupun non-akademik, karena pendidikan tidak hanya memberi anak pengetahuan tetapi juga nilai, perspektif, dan keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan hidup. Menurut sosiologi dan antropologi, pendidikan dianggap sebagai proses sosialisasi yang menyebarkan nilai-nilai budaya dan membentuk pola perilaku individu agar sesuai dengan tuntutan masyarakat (Durkheim, 1956; Mead, 1928). Prestasi anak di sekolah didasarkan pada interaksi yang terjadi antara mereka dan lingkungan pendidikan mereka, bukan hanya kemampuan pribadi mereka.

Pada sistem pendidikan formal, guru adalah aktor utama yang menjalankan pendidikan secara langsung. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai motivator dan teladan bagi siswa. Guru, menurut Spindler (1977), merupakan agen sosialisasi yang berperan penting dalam menentukan orientasi nilai siswa, standar belajar, dan tujuan akademik mereka. Guru adalah orang-orang yang menerjemahkan kebijakan pendidikan, kurikulum, dan visi sekolah ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas dan lingkungan sekolah. Tugas mereka menjadi semakin penting.

Kesiapan anak untuk masuk ke dunia sekolah sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam belajar dan penyesuaian sosial di pendidikan formal. Menurut Setiawati, Izzaty, dan Triyanto (2017) dalam jurnal *Research and*

Evaluation in Education, kesiapan sekolah (*school readiness*) mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral, selain kemampuan akademik. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru dibentuk secara keseluruhan oleh kelima komponen ini yang saling terkait. Anak-anak yang siap bersekolah ditandai dengan kemampuan mereka untuk berinteraksi positif dengan pendidik dan teman sebaya, kemandirian, rasa ingin tahu yang besar, dan kemampuan mereka untuk mengontrol perasaan dan perilaku mereka agar sesuai dengan standar sekolah.

Fitriyah (2021,45–56.) menyatakan bahwa sekolah memiliki dimensi sosial yang kuat, yaitu sebagai agen perubahan sosial. Ini berarti bahwa sekolah tidak hanya mendidik siswa secara akademik, tetapi juga membentuk generasi yang mampu menghadapi ketidakadilan, membangun masyarakat inklusif, dan menumbuhkan kesadaran sosial sejak dini. Sekolah juga memiliki peran dalam membangun moralitas, integritas, dan empati yang tinggi, yang semua sangat penting.

Tantangan untuk menentukan prestasi siswa di tingkat sekolah menengah atas (SMA) menjadi semakin kompleks. Siswa di tingkat ini menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi, persaingan untuk prestasi, dan tekanan untuk mempersiapkan masa depan akademik dan profesional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan siswa sangat memengaruhi motivasi belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa di sekolah menengah atas (Hargreaves, 2000; Slameto, 2015). Oleh karena itu, peran guru dalam

mengarahkan, mengarahkan, dan memotivasi siswa sangat penting untuk mencapai prestasi.

Pada studinya tentang “*Sex and Temperament in Three Primitive Societies*” Margaret Mead (1935) menjelaskan bahwa cara orang tua mendidik anak sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, norma, dan struktur sosial yang berlaku di masyarakat. Akibatnya, gaya pengasuhan yang berbeda dimiliki oleh setiap budaya berdasarkan tujuan sosialnya. Ia menemukan bahwa pola asuh membentuk kepribadian anak selain membangun nilai-nilai budaya dan identitas sosial kelompok. Dengan kata lain, pola pengasuhan mencerminkan nilai-nilai masyarakat tentang hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan, seperti kemandirian, kerja sama, dan kepatuhan, yang kemudian diwariskan ke dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Pola asuh adalah cara orang tua membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak mereka dengan menggunakan kontrol dan kasih sayang secara teratur. Pemberian aturan bukan satu-satunya hal yang penting dalam pola asuh; ayah dan ibu juga perlu memberikan dukungan emosional, berkomunikasi dengan bebas, dan menanamkan nilai dan prinsip. Bergantung pada situasi, kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai, setiap keluarga dapat menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda, seperti otoriter, demokratis, permisif, atau tidak terlibat. Anak yang diasuh dengan benar akan berkembang secara optimal dari segi sosial, emosional, dan intelektual (Romy,2024)

Keluarga dilihat dari perspektif antropologi sebagai komponen sosial utama yang memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas kehidupan sosial dan budaya manusia. Keluarga tidak hanya menghasilkan keturunan secara biologis, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk menyebarluaskan nilai, norma, dan struktur peran yang membentuk masyarakat. Pada karyanya yang berjudul “*The Elementary Structures of Kinship*” Claude Lévi-Strauss (1969) menyatakan bahwa keluarga terdiri dari suami, istri, anak-anak, dan kerabat yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung melalui garis keturunan dan perkawinan, dan bahwa keluarga berasal dari sistem kekerabatan (*kinship system*).

Pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Ketentuan ini menegaskan bahwa sistem pendidikan tidak boleh menyamaratakan layanan pendidikan tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa, dan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Negara Indonesia juga meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. Konvensi ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak, sementara negara bertanggung jawab untuk membantu orang tua melakukan peran tersebut demi kepentingan terbaik bagi tumbuh kembang anak. Konvensi ini menjadi acuan penting untuk kebijakan dan praktik pengasuhan anak di berbagai negara, termasuk

dengan prinsip utama bahwa setiap anak berhak atas pengasuhan yang penuh kasih sayang, aman, dan mendukung perkembangan optimal.

Pada United Nations Children's Fund (UNICEF 2021) menekankan pentingnya pendekatan parenting positif; ini adalah jenis pengasuhan yang menghindari kekerasan dan hukuman, mendorong komunikasi yang positif, empati, konsistensi aturan, dan penghargaan terhadap hak dan martabat anak. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berkaitan dengan keluarga tetapi juga berpengaruh pada dunia sekolah, terutama pada fungsi guru sebagai pendidik dan pembimbing. Sebagai tokoh penting dalam kehidupan siswa, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan siswa dengan cara yang aman, mendukung, dan penuh kasih sayang setiap hari. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik dan non-akademik.

UNICEF (2021) mengatakan bahwa tempat tinggal yang aman dan responsif sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Dalam lingkungan sekolah, pendekatan ini tercermin dalam cara guru berkomunikasi secara terbuka, memberikan petunjuk terus-menerus, dan bertindak sebagai contoh. Praktik ini meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, rasa aman, dan kepercayaan diri mereka. Pada akhirnya, ini mendukung prestasi siswa di sekolah. Prinsip positif parenting dapat dianggap sebagai landasan teoretis yang memperkuat tugas guru dalam mempersiapkan anak-anak untuk sukses melalui pendekatan pendidikan yang humanis dan berfokus pada kebutuhan terbaik siswa.

Kesiapan anak adalah kondisi lengkap yang mencerminkan kematangan berbagai aspek perkembangan yang diperlukan untuk menghadapi kebutuhan kehidupan sosial dan tuntutan belajar. Kesiapan sebagai tingkat perkembangan yang menunjukkan kemampuan fisik, mental, dan sosial yang memadai untuk menyesuaikan diri dengan pendidikan formal tanpa mengalami kesulitan yang signifikan (Hurlock, 1991)

Kesiapan anak dalam menghadapi lingkungan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berperan penting dalam membentuk sikap, disiplin, serta motivasi belajar anak. Kesiapan anak untuk sekolah, baik dari segi akademik maupun sosial, akan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang berbeda ini. Anak-anak yang mendapatkan dukungan, komunikasi yang baik, dan bimbingan dari orang tua cenderung lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dengan sekolah.

Siswa SMA Negeri 1 Padang menunjukkan integritas, keaktifan, dan keinginan yang besar untuk belajar. Prestasi mereka dalam bidang akademik dan non-akademik menunjukkan hal ini. Beberapa siswa menerima beasiswa internasional, seperti University of Toronto melalui Beasiswa Indonesia Maju, meraih medali perunggu di Olimpiade Astronomi dan Astrofisika Internasional, dan juara 1 OSN Fisika tingkat nasional. Mereka juga menerima penghargaan untuk olahraga dan lingkungan dari UKS Terbaik dan Sekolah Adiwiyata (PPID SMA Negeri 1 Kota Padang diakses dari <https://smansa-padang.sch.id/prestasi/>)

Fenomena ini dapat dilihat perilaku anak-anak yang tidak memiliki jadwal pelajaran yang teratur, sering begadang, dan membawa perangkat elektronik di luar pengawasan guru adalah beberapa contoh dari fenomena ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak memiliki kontrol atau bimbingan atas cara mereka mengajar anak mereka, yang mengakibatkan mereka tidak siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Anak-anak yang tidak memiliki aturan belajar yang jelas akan kesulitan mengatur waktu, kehilangan fokus, dan kehilangan keinginan untuk belajar. Berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak adalah hasil dari proses perkembangan yang luas yang mencakup fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Proses-proses ini memungkinkan anak untuk belajar, beradaptasi, dan berkembang secara optimal di lingkungan pendidikan dan sosialnya.

Tabel 1 Data Siswa Yang Diterima di Perguruan Tinggi

No	Universitas/Institusi	2021	2022	2023	2024	2025	Total
1	UNAND (Universitas Andalas)	129	36	13	11	13	202
2	ITB (Institut Teknologi Bandung)	48	17	6	3	0	74
3	UGM (Universitas Gadjah Mada)	16	0	10	0	0	26
4	UI (Universitas Indonesia)	10	0	5	8	0	23
5	IPB (Institut Pertanian Bogor)	6	6	2	0	3	17
6	Universitas Brawijaya	9	0	0	0	5	14
7	ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)	9	0	0	0	0	9

8	UNP (Universitas Negeri Padang)	0	0	5	3	0	8
9	BINUS (Bina Nusantara University)	4	0	2	0	0	6
10	UNPAD (Universitas Padjadjaran)	1	0	4	0	0	5
11	Universitas Baiturrahmah	0	0	0	1	3	4
12	ITERA (Institut Teknologi Sumatera)	0	2	0	0	2	4
13	PRESIDENT UNIVESRSITY	0	0	3	0	0	3
14	ITPLN	0	0	0	3	0	3
15	UNRI (Universitas Riau)	0	0	3	0	0	3
16	POLTEKES PDG	0	2	0	0	0	2
17	UII (Universitas Islam Indonesia)	0	0	2	0	0	2
18	UPI YPTK	0	0	0	2	0	2
19	PERTAMINA (Univ. Pertamina)	0	0	0	2	0	2
20	UNSRI (Universitas Sriwijaya)	2	0	0	0	0	2
21	UNJANI (Univ. Jenderal Achmad Yani)	2	0	0	0	0	2
22	AKMIL (Akademi Militer)	0	0	1	0	0	1
23	ATIP (Akademi Teknik Industri Padang)	0	0	1	0	0	1
24	AU (Akademi Angkatan Udara)	0	0	1	0	0	1
25	UNAIR (Universitas Airlangga)	1	0	0	0	0	1
26	UNDIP (Universitas Diponegoro)	1	0	0	0	0	1
27	UNS (Universitas Sebelas Maret)	1	0	0	0	0	1

28	UPN JAKARTA	1	0	0	0	0	1
29	POLIS (Akademi Kepolisian/Polri)	1	0	0	0	0	1
30	POLITEKNIK KES. JKT	1	0	0	0	0	1
31	POLTEKIP	1	0	0	0	0	1
32	LSPR (London School of PR)	1	0	0	0	0	1
33	STAN	0	0	0	1	0	1
34	UNHAN (Universitas Pertahanan)	0	0	0	1	0	1
35	PNP (Politeknik Negeri Padang)	0	0	0	1	0	1
36	YARSI JAKARTA	0	0	0	1	0	1
37	Institusi Lain	4	0	0	0	0	4
	TOTAL KESELURUHAN	233	61	68	37	26	425

Sumber: Data Primer, 2025

Lulusan SMA Negeri 1 Padang telah menunjukkan prestasi akademik yang luar biasa dalam lima tahun terakhir. Ini ditunjukkan oleh banyaknya alumni yang berhasil diterima di berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Data menunjukkan bahwa sejak tahun 2021 hingga 2025, sebanyak 425 lulusan berhasil melanjutkan studi mereka di berbagai universitas, baik swasta maupun negeri. Universitas Andalas memiliki 202 lulusan sebagai tujuan utama, Institut Teknologi Bandung 74 lulusan, Universitas Gadjah Mada 26 lulusan, Universitas Indonesia 23 lulusan, dan Institut Pertanian Bogor 17 lulusan. Lulusan dari universitas ini juga diterima di berbagai lembaga akademik di seluruh Indonesia.

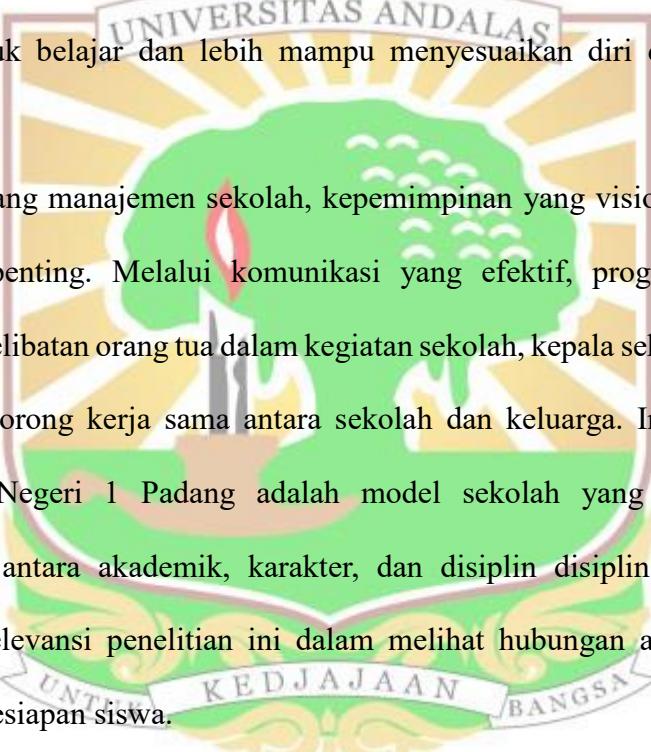
Prestasi yang diraih oleh SMAN 1 Padang sangat luar biasa, baik di dunia akademik dan non-akademik. Sekolah menunjukkan kekuatan di bidang saintek dengan meraih medali perunggu di Olimpiade Astronomi dan Astrofisika Internasional tahun 2023 dan mendapatkan medali emas di kejuaraan OSN Fisika tingkat nasional. PPID SMA Negeri 1 Kota Padang diakses dari <https://smansa-padang.sch.id/>).

SMA Negeri 1 Padang dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolah ini sangat terkenal di bidang akademik dan merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Padang. Siswa di sekolah ini biasanya memiliki prestasi yang baik dan sangat bersaing. Oleh karena itu, kesiapan belajar merupakan komponen penting yang mendukung keberhasilan akademik. Sebaliknya, dinamika dari perbedaan dalam latar belakang keluarga memengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak mereka. Seberapa siap siswa untuk memenuhi tujuan sekolah, disiplin, dan prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh perbedaan dalam pola asuh ini.

SMA Negeri 1 Padang adalah tempat yang bagus untuk melihat hubungan antara pola asuh keluarga dan kesiapan siswa untuk berprestasi karena sekolah ini memiliki banyak kualitas unggul, termasuk guru, siswa, lingkungan belajar, dan budaya sekolah. Dalam hal kualitas guru, sekolah ini dikenal memiliki guru yang berpengalaman, profesional, dan berdedikasi untuk mengajar siswa. Guru tidak hanya menekankan aspek kognitif; mereka juga menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan etika belajar yang kuat. Hal ini membuat sekolah menjadi tempat yang sempurna untuk melihat bagaimana pola asuh keluarga

berkolaborasi dengan pendekatan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Siswa di SMA Negeri 1 Padang berasal dari berbagai latar belakang sosial-budaya dan sangat termotivasi untuk belajar. Karena keragaman ini, ada perbedaan dalam cara siswa menanggapi prinsip-prinsip yang diajarkan oleh orang tua mereka di rumah dan guru mereka di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang mendukung otonomi, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab biasanya lebih siap untuk belajar dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik.



Pada bidang manajemen sekolah, kepemimpinan yang visioner dan bekerja sama sangat penting. Melalui komunikasi yang efektif, program pembinaan karakter, dan libatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, kepala sekolah dan tenaga pendidik mendorong kerja sama antara sekolah dan keluarga. Ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Padang adalah model sekolah yang mengutamakan keseimbangan antara akademik, karakter, dan disiplin disiplin, yang semakin memperkuat relevansi penelitian ini dalam melihat hubungan antara pola asuh keluarga dan kesiapan siswa.

Pentingnya cara orang tua dalam mendidik anak serta keterlibatan mereka dalam membentuk kemampuan mempersiapkan daya belajar yang sehat menjadi faktor fundamental dalam perkembangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah dan masyarakat urban seperti Kota Padang merupakan pusat administratif dan budaya di Provinsi Sumatera Barat. Di tengah dinamika kehidupan kota dan pengaruh budaya beragam yang bersifat kolektivistik, pola asuh yang diterapkan

oleh keluarga sangat beragam, mulai dari pola otoriter, permisif, demokratis hingga penelantar. Keberagaman ini berdampak langsung terhadap kesiapan anak pada masa remaja, baik dalam hal kemampuan berkomunikasi, penyesuaian diri, maupun pengambilan keputusan sosial.

B. Rumusan Masalah

Karakter dan perilaku sosial pola asuh keluarga sangat memengaruhi anak. Cara orang tua mendidik, membimbing, dan merespons kebutuhan anak akan sangat memengaruhi perkembangan emosional anak dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar. Pola pengasuhan menjadi semakin nyata saat anak-anak menjadi remaja, saat mereka mulai membangun hubungan sosial dan membangun identitas diri. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter atau permisif cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih rendah daripada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis yang ramah, terbuka, dan mendukung. Cara anak bersosialisasi di sekolah, seperti membangun kepercayaan diri, menangani konflik, dan bekerja sama.

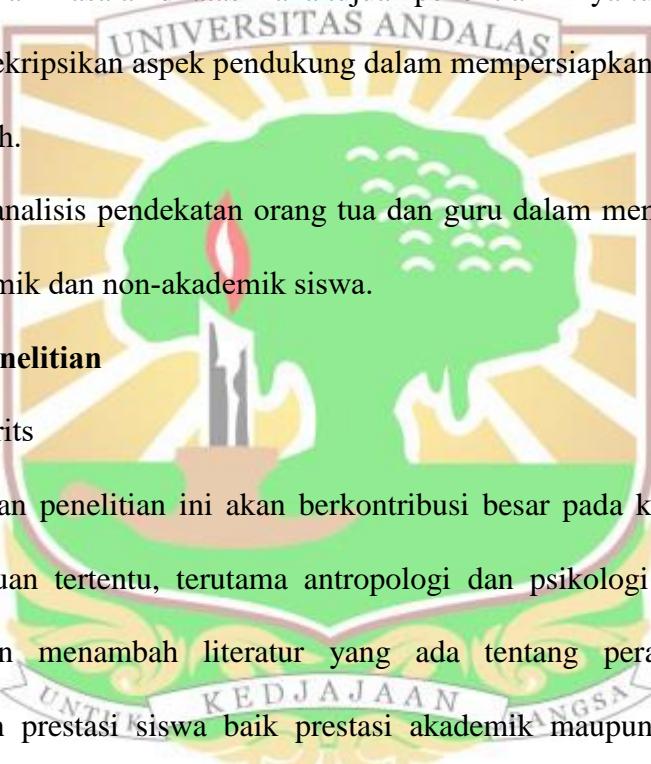
Sekolah adalah tempat sosial kedua yang paling penting bagi anak setelah keluarga. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua akan memengaruhi bagaimana anak menyesuaikan diri, membangun hubungan sosial, dan menunjukkan kesiapan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai, kebiasaan, dan pola interaksi yang dipelajari anak di rumah akan dibawa ke lingkungan sekolah, dan akan tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, menghormati guru, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin merangkum permasalahan sebagai berikut:

1. Apa aspek pendukung dalam mempersiapkan prestasi siswa di sekolah?
2. Bagaimana pendekatan orang tua dan guru dalam mendukung prestasi akademik dan non-akademik siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 
1. Mendekripsikan aspek pendukung dalam mempersiapkan prestasi anak di sekolah.
 2. Menganalisis pendekatan orang tua dan guru dalam mendukung prestasi akademik dan non-akademik siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi besar pada kemajuan bidang ilmu pengetahuan tertentu, terutama antropologi dan psikologi perkembangan. Studi ini akan menambah literatur yang ada tentang peran guru dalam mempersiapkan prestasi siswa baik prestasi akademik maupun non-akademik. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut dinamika pengasuhan anak di dalam keluarga. Selain itu, temuan penelitian ini akan memberikan dasar teoritis yang kuat untuk penelitian yang akan datang.

Penelitian ini juga memiliki potensi untuk membuka diskusi baru tentang strategi pendekatan guru di sekolah terhadap pencapaian prestasi anak. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi cara guru menerapkan pencapaian prestasi siswa yang beragam pada setiap individu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang konteks sosial yang membentuk perilaku anak.

Ini penting untuk memperkaya pemahaman akademis tentang kompleksitas hubungan antara pengasuhan, budaya, dan perkembangan sosial anak serta mendorong penelitian interdisipliner yang menggabungkan elemen sosial, psikologis, dan budaya. Selain itu berfungsi sebagai bentuk implementasi ilmu pengetahuan dan teori yang penulis pelajari semasa penulis mengikuti perkuliahan dan sebagai syarat untuk penulis mendapatkan gelar sarjana Antropologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu guru dalam melihat potensi yang dimiliki anak dalam berbagai bidang nantinya. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret tentang persiapan yang diberikan guru, seperti meningkatkan komunikasi, memberikan ruang untuk eksplorasi, dan mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri, dan menemukan potensi yang dimiliki pada diri sendiri dengan didukung juga pola pengasuhan yang berada di rumah dan persiapan di sekolah. Oleh karena itu, orang tua memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan di mana anak-anak dapat berinteraksi satu sama lain.

Penelitian ini juga dapat membantu pendidik dan profesional psikologi anak. Ini dapat menjadi dasar untuk pelatihan dan workshop yang mendidik guru dan

konselor tentang pentingnya pola pengasuhan dalam pendidikan dan bagaimana mereka dapat membuat program intervensi yang lebih efektif untuk membantu anak-anak yang mungkin mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya mereka.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa studi penelitian sebelumnya telah menyelidiki pola asuh keluarga dan hubungannya dengan kesiapan anak untuk bersekolah formal. Kajian-kajian tersebut biasanya menekankan bagaimana orang tua membentuk kedisiplinan, keinginan untuk belajar, dan prestasi akademik anak. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada konteks yang lebih khusus, yaitu bagaimana pola asuh keluarga memengaruhi kesiapan siswa untuk sekolah. Untuk memperkuat analisis mereka dan memahami hubungan antara peran sekolah dan keluarga dalam melihat kemampuan anak untuk berprestasi di sekolah.

Pertama ,Buku yang berjudul *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy*, Peggy Reeves Sanday (2002) menyatakan bahwa struktur sosial masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal menekankan kontrol terhadap anggota keluarga, terutama dalam hal mempertahankan standar dan kehormatan keluarga. Sanday mengatakan bahwa pola relasi keluarga Minangkabau tradisional mengandung unsur musyawarah dan tanggung jawab kolektif, tetapi modernisasi menyebabkan pola pengasuhan yang lebih otoriter dan kaku. Ia juga menyatakan bahwa gaya hidup kontemporer membawa tekanan baru terhadap keluarga, terutama dalam hal ekspektasi sosial dan pendidikan. Akibatnya, orang tua menjadi lebih ketat dalam mengawasi anak mereka. Ini menciptakan

konflik antara prinsip kolektif dan tradisional yang fleksibel dengan metode pengasuhan modern yang cenderung sepihak dan tidak memberikan ruang untuk diskusi.

Kedua, artikel Kartika, Ridanti, dan Batubara (2025) pada Jurnal Cerlang yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun di TK Aisyiyah Bantan". Penelitian ini berfokus dalam menemukan pola asuh demokratis dapat membantu anak lebih percaya diri, mandiri, dan bersosialisasi dengan orang lain. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang demokratis biasanya lebih ramah, fleksibel, dan pandai mengendalikan perasaan mereka. Orang tua tidak hanya menetapkan peraturan dan batasan, mereka juga menjelaskan masuk akal dan menghargai pendapat anak. Selain itu, anak merasa dihargai dan belajar menyelesaikan masalah dengan cara yang logis. Pola ini mendidik anak untuk menjadi tidak hanya taat, tetapi juga kritis dan bertanggung jawab dalam berhubungan dengan orang lain. Karena itu, banyak studi perkembangan anak menganjurkan pola asuh demokratis.

Ketiga, artikel Ernawati dan Khariroh (2021) pada Jurnal Menara Medika yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh (Demokratis, Permisif, Otoriter dan Cuek) terhadap Sibling Rivalry pada Anak Prasekolah". Hasil penelitian bahwa pola asuh cuek/tidak terlibat memengaruhi perkembangan psikososial anak. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak merasa diabaikan dan tidak mendapatkan dukungan atau perhatian yang memadai. Orang tua yang bertindak seperti ini lebih cenderung membiarkan anak-anak mereka berkembang biak. mengurus diri mereka sendiri tanpa bantuan. Akibatnya, anak-anak ini tidak akan memiliki struktur kehidupan

yang jelas atau panduan moral. Akibatnya, anak-anak mengalami perilaku menyimpang, prestasi akademik yang buruk, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial karena ketidakmampuan orang tua untuk mengelola emosi dan memberikan perhatian yang seimbang, pola asuh cuek sering menyebabkan rivalitas antar sepupu dalam keluarga yang memiliki banyak anak.

Keempat *Journal of Education Research* Novitawati, N. et.al (2024), yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah*”. Hasil penelitian bahwa kemampuan kognitif anak tidak hanya menentukan kesiapan mereka untuk sekolah, tetapi pola pengasuhan orang tua, pendidikan orang tua, dan perilaku sosial anak juga sangat memengaruhi kesiapan mereka untuk sekolah. Perkembangan emosional dan sosial anak dipengaruhi langsung oleh pola asuh yang diterapkan, baik itu otoriter, autoritatif, maupun permisif. Ini adalah komponen penting dari kesiapan bersekolah. Sebaliknya, pendidikan orang tua memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dan membimbing anak serta jenis stimulasi yang diberikan di rumah. Perilaku sosial seperti kemandirian, kerja sama, dan empati adalah indikator penting kesiapan anak untuk sekolah.

Kelima, Jurnal Ilmiah Kependidikan Taryani, et.al. (2019), yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Interaksi Sosial Serta Dampaknya Pada Kemandirian Peserta Didik*”. Hasil penelitian bahwa interaksi sosial siswa tidak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua secara signifikan, tetapi terbukti positif dan signifikan terhadap kemandirian mereka. Sebaliknya, lingkungan sekolah mempengaruhi interaksi sosial dan kemandirian

peserta didik secara signifikan. Interaksi sosial juga membantu menjadi lebih mandiri. Namun, mereka tidak berfungsi sebagai penghubung antara pola asuh dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup lingkungan keluarga dan sekolah, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter seseorang dan kemandirian anak.

Keenam, pada Jurnal Bimbingan Konseling Afrisia, L et.al. (2015) yang berjudul “*Hubungan antara Pengasuhan Orang Tua dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa SMA. ALIBKIN*”. Hasil penelitian ini bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara bagaimana siswa di SMA berinteraksi secara sosial dan pola pengasuhan orang tua mereka. Penemuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua yang lebih baik, terutama yang demokratis atau otoriter, semakin baik siswa dapat menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Pola asuh yang terlalu permisif atau otoriter, karena kekurangan kontrol atau tekanan yang berlebihan, berpotensi menghambat perkembangan sosial anak. Sebaliknya, Anak-anak memperoleh keterampilan sosial yang baik, empati, dan kepercayaan diri melalui pola asuh yang responsif dan komunikatif.

Ketujuh, pada Soedirman Economics Education Journal, Sayekti, et.al (2020) yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Baturaden*”. Hasil penelitian bahwa cara orang tua mendidik anak sangat penting. Semakin baik mereka mengawasi perkembangan siswa, semakin baik hasil belajar mereka. Studi lain menunjukkan bahwa Hasil belajar dipengaruhi secara langsung

dan signifikan oleh pola asuh orang tua. Pergaulan teman sebaya siswa mengalami peningkatan hasil belajar karena hubungan pergaulan teman sebaya yang positif. Ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang mendukung dapat membantu siswa lebih baik dalam belajar.

Kedelapan, pada Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Samintang, S. (2020), yang berjudul " *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 5 Palu*" . Hasil penelitian bahwa metode pengasuh ini tidak hanya memberikan penjelasan yang logis, tetapi juga memberi anak kesempatan untuk berbicara dan memimpin tanpa memaksakan kehendak. Anak berinteraksi dengan keluarga sebagai kelompok sosial pertama mereka dan memiliki pengaruh besar pada pembentukan dan perkembangan kepribadiannya. Akibatnya, anak-anak yang sukses di sekolah memiliki tingkat prestasi akademik yang tinggi.sangat terkait dengan pola asuh orang tua mereka.

Kesembilan, pada Jurnal Ilmiah Psikologi, Apriani, I. D. (2020) yang berjudul" *Pengaruh Perfektisme Siswa dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar*" . Hasil penelitian bahwa menunjukkan bahwa tingkat perfektisme siswa terkait dengan hasil belajar yang lebih baik. Pencapaian akademik berkorelasi positif dengan perfektisme yang sehat, yang ditandai dengan standar pribadi yang tinggi, usaha maksimal, kebanggaan terhadap hasil, dan keinginan kuat untuk mencapai kesempurnaan.ola. Remaja pada umumnya mulai beralih dari ketergantungan pada orang tua menuju tumbuh menjadi individu yang mandiri, dan interaksi dengan teman sebaya menjadi faktor luar yang lebih memengaruhi hasil belajar mereka.

Kesepuluh, pada Jurnal Kependidikan Nurlaeliah, I,Saloko, A. (2024), yang berjudul” *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMAN2 Sumedang*”. Hasil penelitian bahwa bahwa pola asuh yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan emosional anak. Pola asuh yang suportif dan responsif terbukti secara efektif membantu anak belajar keterampilan sosial lainnya, seperti mengendalikan emosi mereka dan belajar empati. Selain itu, temuan ini menggaris bawahi betapa pentingnya bekerja sama dengan orang tua dan sekolah dengan baik. Ini adalah sinergi yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan emosional peserta didik. Ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial mereka secara keseluruhan.

Kesebelas, pada Jurnal *Tadzakkur* Sanisa, Y. F. (2021) yang berjudul” *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 1 Dumai*”. Hasil penelitian bahwa Orang tua, baik yang mengadopsi sistem pengasuhan yang otoriter maupun demokratis, menunjukkan perhatian dan keterlibatan aktif dalam mendidik anak-anak di rumah, termasuk memantau waktu belajar anak-anak, mengajarkan nilai tanggung jawab, dan membantu mereka menyelesaikan tugas. Selain itu, guru memberikan motivasi melalui pendekatan yang humanis dan komunikatif dalam proses pembelajaran. Ini termasuk memberikan arahan, menggunakan pendekatan yang menarik untuk menyampaikan materi, dan menunjukkan perilaku dan sikap yang baik. Orang tua dan guru adalah peran penting dalam proses menanamkan nilai. karakter seperti

disiplin, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kemandirian dalam diri mereka sendiri.

Keduabelas, pada Jurnal Masyarakat Maritim Irawati, M et.al (2020) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI*". Hasil penelitian bahwa gaya hidup siswa sangat dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan mereka. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak, yang didominasi oleh pola asuh demokratis, memberikan siswa nilai-nilai dan kemampuan adaptasi yang memungkinkan mereka mengatasi tuntutan gaya hidup kontemporer tanpa kehilangan arah. Faktor luar juga berpengaruh, tetapi sangat penting bagi siswa untuk menjalani kehidupan yang baik dan bertanggung jawab jika mereka diasuh dengan cara yang baik.

Ketigabelas, pada tulisan Widiastutu (2022) pada *Indonesian Journal of Psychology* yang berjudul "*The Role of Parenting Style in the Development of Children's Psychological and Social Skills*". Hasil penelitian menekankan bagaimana penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dapat membantu anak-anak belajar keterampilan psikologis dan sosial, termasuk bagaimana menangani tantangan dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa semua orang berada dalam kondisi yang baik. Anak mereka berkembang dengan baik.

Keempat belas, pada Jurnal Pendidikan dan Perilaku Anak, Sutrisno (2023) berjudul *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Adaptasi Sosial Anak Remaja di Kota Padang*". Hasil penelitian menyelidiki bagaimana adaptasi sosial remaja muda di Kota Padang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Seperti yang

ditunjukkan oleh hasil penelitian, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Remaja sangat membutuhkan adaptasi sosial yang baik karena dapat memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya dan prestasi akademik mereka.

Kelimabelas, pada tulisan artikelnya di Jurnal Psikologi Sosial, Nurhadi (2021) yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Masyarakat Urban Indonesia*" Hail penelitian bahwa urbanisasi menimbulkan tantangan unik untuk pola pengasuhan, seperti tekanan ekonomi, keterbatasan waktu, dan perubahan nilai sosial. Tergantung pada tekanan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi, orang tua yang tinggal di kota-kota besar cenderung mengalami stres yang tinggi, sehingga lebih mungkin menggunakan pola asuh otoriter atau permisif. Nurhadi juga menekankan bahwa, meskipun orang tua di perkotaan cenderung mendapatkan pendidikan formal lebih banyak, hal ini tidak selalu berkorelasi positif dengan kualitas pola asuh mereka. Banyak orang tua tetap menggunakan metode konvensional atau meniru apa yang mereka lakukan saat mereka kecil.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian memiliki relevansi bahwa pola asuh keluarga baik otoriter, demokratis, permisif, dan penelataran berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kesiapan akademik anak. Pola asuh demokratis mendorong anak menjadi mandiri, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sedangkan pola asuh otoriter sering kali membatasi kebebasan anak untuk berpikir dan berinisiatif. Pola asuh

permisif, di sisi lain, dapat menyebabkan anak menjadi lebih terbatas dalam melakukan apa yang mereka

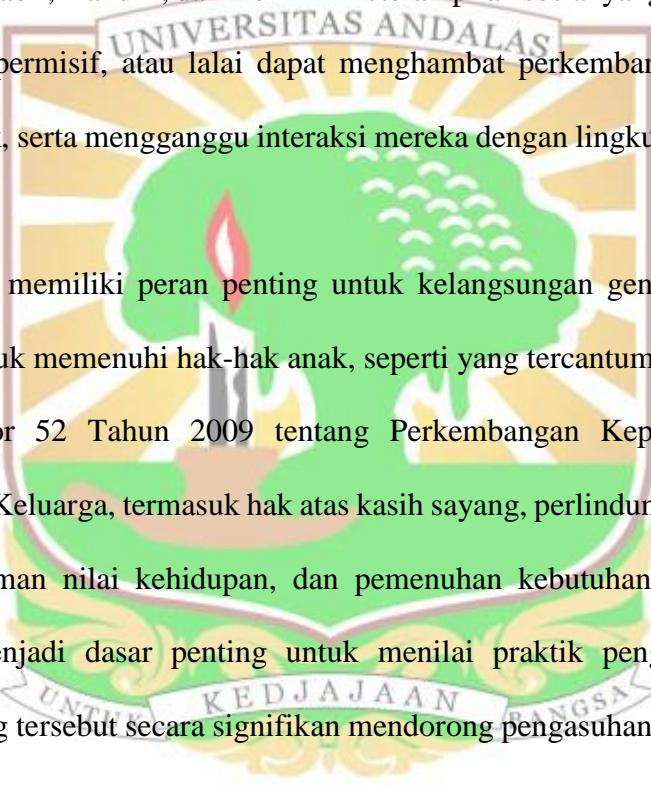
Gaya pengasuhan orang tua adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan anak. Pola asuh keluarga memengaruhi perkembangan kognitif anak dan perkembangan kepribadian, keterampilan sosial, dan kesehatan emosionalnya. Baumrind mengatakan bahwa interaksi yang teratur, komunikasi yang positif, dan penetapan batasan yang jelas akan membantu anak menjadi tanggung jawab, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial lainnya. (Diana Baumrind 2002: 257–258)

Pada sisi lain, pola asuh demokratis dianggap paling ideal karena menggabungkan komunikasi yang positif dan pemberian batasan untuk membantu anak berkembang secara optimal. Metode pengasuhan demokratis terbukti menguntungkan perkembangan anak. Kartika, Ridanti, dan Batubara (2025) menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, rasa percaya diri yang lebih besar, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik.

Studi Husada (2013), Novitawati et al. (2024), dan Nurlaeliah & Saloko (2024) anak-anak yang diasuh dengan pola asuh ini lebih siap secara sosial dan emosional. Meskipun demikian, persiapan tersebut baru akan berguna jika pendidik dapat mengendalikannya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Guru membantu dan mendorong siswa untuk memaksimalkan potensi mereka. Oleh karena itu, pencapaian siswa tidak hanya mencerminkan latar

belakang keluarga mereka, tetapi juga kualitas interaksi pedagogis yang terjadi antara guru dan siswa di sekolah.

Keluarga dan sekolah adalah faktor penting untuk perkembangan sosial anak. Berdasarkan pola asuh orang tua adalah komponen penting dalam lingkungan keluarga. UNICEF menyatakan bahwa pola asuh yang positif, yang ditandai dengan cinta, pemberian batas yang jelas, dan komunikasi yang efektif, dapat membantu anak menjadi stabil, mandiri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Pola asuh yang otoriter, permisif, atau lalai dapat menghambat perkembangan sosial, dan emosional anak, serta mengganggu interaksi mereka dengan lingkungan (UNICEF, 2020).



Keluarga memiliki peran penting untuk kelangsungan generasi, orang tua diwajibkan untuk memenuhi hak-hak anak, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, termasuk hak atas kasih sayang, perlindungan, pendidikan moral, penanaman nilai kehidupan, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar penting untuk menilai praktik pengasuh keluarga. Undang-undang tersebut secara signifikan mendorong pengasuhan yang seimbang, berfokus pada kepentingan terbaik anak, dan dapat menjamin kualitas hidup anak sepanjang perkembangan mereka.

Pada ketentuan tersebut dapat dikaitkan dengan pola asuh demokratis, ketentuan undang-undang secara jelas tercermin karena pola ini menggabungkan kehangatan, arahan, penanaman nilai, dan pengawasan yang konsisten. Pola demokratis dapat memenuhi sebagian besar janji undang-undang, terutama yang

berkaitan dengan pendidikan moral, perlindungan, dan membuat lingkungan emosional aman. Pada perspektif hukum ini juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan pola asuh otoriter dan permisif diterapkan. Pola otoriter memenuhi aspek pengawasan dan perlindungan, tetapi seringkali tidak memenuhi hak anak atas kasih sayang, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan emosional yang menjadi amanat undang-undang.

Dengan menggunakan studi kasus yang dilakukan di SMAN 1 Kota Padang secara khusus melihat hubungan antara pola interaksi interpersonal anak di lingkungan sekolah dan pendidikan keluarga. Pendekatan kualitatif berfokus pada kisah, persepsi, dan dinamika hubungan siswa untuk memahami pola asuh keluarga membentuk hubungan sosial mereka di sekolah formal. Diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan hubungan antara praktik pengasuhan dan perilaku sosial siswa secara kontekstual dan membantu memperkuat undang-undang pendidikan berbasis keluarga (SMAN 1 Padang, 2025, diakses dari <https://smansa-padang.sch.id/>).

Pada pengembangan karakter, SMAN 1 Padang menerapkan program pembiasaan yang berorientasi religius dan moral, seperti kegiatan “Wirid Remaja” yang dilaksanakan secara rutin dua kali sebulan. Kegiatan ini sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk lulusan yang matang secara sosial, spiritual, dan intelektual. Komitmen terhadap budaya literasi juga sangat kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh keterlibatan siswa dalam membuat produk-produk tulis kreatif serta keterlibatan dalam komunitas literasi sekolah. SMAN 1 Padang juga mencetak prestasi melalui beasiswa internasional. Salah satunya adalah siswa bernama Farhan Putra Maheswara yang berhasil lolos program Beasiswa Indonesia Maju dan

diterima di Universitas Toronto di Kanada, yang mencerminkan kualitas dan daya saing global dari lulusan sekolah ini (SMAN 1 Padang, 2025 diakses dari <https://smansa-padang.sch.id/>).

Berdasarkan data Dapodik per semester genap tahun ajaran 2024/2025, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, SMAN 1 Padang memiliki 1.288 siswa, yang berjumlah 573 laki-laki dan 715 perempuan, dan dibagi menjadi 36 rombongan belajar (Dapodik, 2025). Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjadi salah satu pelopor sekolah penggerak mandiri di Kota Padang, dengan sejumlah guru yang telah mengikuti pelatihan sebagai guru penggerak sejak tahun 2022 (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, 2022, Diakses dari <https://btikp.disdik.id/>).

Selain efek langsung dari pengasuhan, ada sejumlah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah dampak pengasuhan terhadap perilaku sosial anak. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan termasuk latar belakang budaya, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, dan dinamika keluarga. Meskipun anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki standar pengasuhan yang ketat, mereka mungkin lebih terbuka untuk berhubungan dengan individu dalam budaya yang menekankan kolektivisme.

Pada Konvensi Hak Anak, yang diadopsi oleh PBB pada tahun 1989, menyatakan dalam hukum internasional bahwa setiap anak berhak untuk diperlakukan dengan hormat dan mendapatkan pengasuhan yang mendukung pertumbuhan sosial dan psikologis mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk

meninjau kembali cara-cara di mana pola asuh otoriter diterapkan dalam masyarakat modern agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada konvensi tersebut.

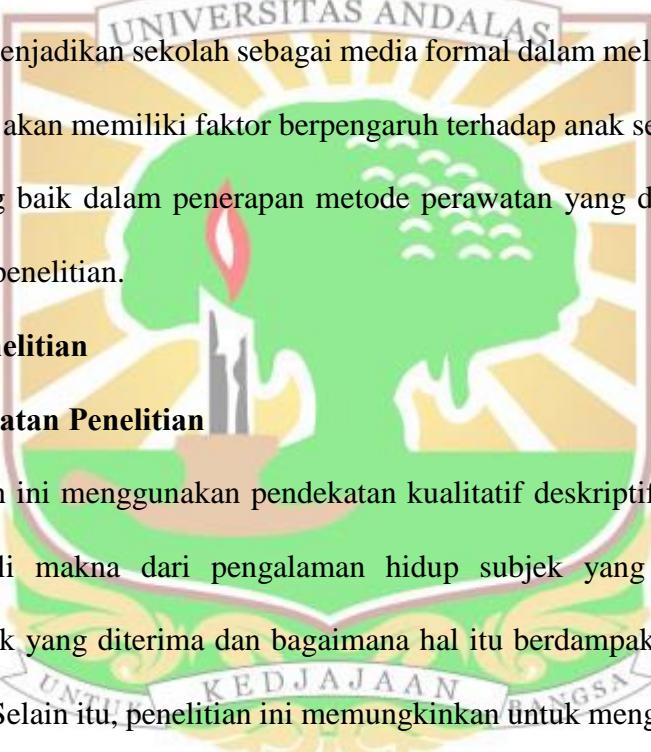
Menurut Margaret Mead (1928) pada buku yang berjudul *Coming of Age in Samoa*, menunjukkan bahwa lingkungan di mana anak-anak dibesarkan sangat memengaruhi pengalaman mereka sebagai remaja. Ia menemukan bahwa remaja perempuan Samoa menjalani masa pertumbuhan yang bebas stres, berbeda dengan remaja di Barat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat Samoa memberikan kebebasan dan keterbukaan dalam interaksi anak dengan orang tua dan lingkungan sosial mereka. Mead menekankan bahwa norma budaya memengaruhi perilaku dan perkembangan anak, termasuk bagaimana anak belajar menyesuaikan diri, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Orang tuanya memberikan bimbingan tanpa menekankan kontrol yang berlebihan, dan pola pengasuhan yang dia amati cenderung mengutamakan keseimbangan antara bimbingan dan kebebasan.

Menurut Teori *Cultural Capital* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1986), keberhasilan akademik siswa tidak dapat dilepaskan dari modal budaya yang diwariskan dari keluarga mereka. Kebiasaan belajar, cara berbicara, pola berpikir, selera intelektual, dan sikap terhadap otoritas dan pendidikan formal adalah semua modal budaya ini. Anak-anak yang sejak awal terbiasa dengan kebiasaan budaya yang sesuai dengan prinsip sekolah cenderung lebih mudah beradaptasi dan berprestasi akademik yang baik. Bourdieu percaya bahwa perbedaan prestasi adalah hasil dari distribusi modal budaya yang tidak merata di masyarakat, bukan hanya kemampuan individu.

Bourdieu juga percaya bahwa sekolah adalah arena sosial yang tidak netral yang berfungsi untuk melegitimasi dan mereproduksi jenis modal budaya tertentu yang dianggap "sah" secara institusional. Siswa yang berasal dari keluarga dengan modal budaya dominan sering kali mendapat manfaat lebih dari kurikulum, metode evaluasi, bahasa pengantar, dan standar prestasi akademik. Dalam situasi seperti ini, institusi pendidikan dapat meningkatkan ketimpangan sosial jika tidak disertai dengan kesadaran pedagogis yang sadar terhadap perbedaan latar belakang budaya siswa. Hal ini menjadikan sekolah sebagai media formal dalam melakukan interaksi bagi anak yang akan memiliki faktor berpengaruh terhadap anak sesuai secara baik maupun kurang baik dalam penerapan metode perawatan yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman hidup subjek yang terkait dengan pendidikan anak yang diterima dan bagaimana hal itu berdampak pada cara anak bersosialisasi. Selain itu, penelitian ini memungkinkan untuk mengungkap struktur sosial-budaya yang mendasari pola pengasuhan, serta bagaimana struktur ini ditransmisikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga di kota Padang.

Tipe Penelitian studi kasus, menurut Creswell (2013:97), adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan analisis menyeluruh terhadap sistem terbatas atau terbatas, yang dapat berupa peristiwa, program, proses, individu, atau kelompok yang terjadi di dunia nyata. Tujuan studi kasus adalah untuk

mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang fenomena melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman lapangan. Ini memungkinkan penerapan penerapan Metode ini sangat relevan ketika peneliti ingin menyelidiki fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan.

Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan peran guru dan sekolah kepada siswa di SMA Negeri 1 Kota Padang. Pilihan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana peran guru dalam berinteraksi dengan kesiapan siswa di sekolah, serta bagaimana peran guru sebagai figur pengasuh kedua berdampak pada perkembangan karakter, kemampuan sosial, kemandirian belajar, dan pengendalian emosi siswa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Padang. Sekolah ini terletak di Kelurahan Lolong Belanti, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Untuk memahami pola interaksi siswa di lingkungan sekolah dan hubungannya dengan pola asuh keluarga, lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive). SMA Negeri 1 Padang adalah sekolah menengah atas yang beragam dengan karakteristik sosial dan budaya yang beragam, serta lingkungan pendidikan yang mencerminkan dinamika hubungan antara siswa, guru, dan orang tua. Selain itu, sebagai sekolah menengah atas dengan latar belakang siswa dan tenaga pendidik yang beragam, SMA Negeri 1 Padang dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang pengaruh pola asuhan di sekolah. Oleh karena itu, memilih SMA Negeri 1 Padang sebagai tempat penelitian tidak hanya logis dari

perspektif sosial dan lingkungan, tetapi juga sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang realitas pendidikan yang baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan pada lembaga pendidikan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada kebijakan pendidikan dan pembuatan strategi pengasuhan yang lebih fleksibel untuk lingkungan sekolah yang beragam untuk menganalisis pola asuh terhadap interaksi sosial siswa. SMAN 1 Padang, sebuah sekolah unggulan dengan akreditasi A, dikenal memiliki tingkat literasi dan akademik yang tinggi. Pada pendidikan formal, lingkungan belajar yang kompetitif dan latar belakang siswa yang beragam memberi siswa peluang untuk menyaksikan dinamika interaksi dan pembentukan perilaku.

SMAN 1 Padang, sekolah tertua dan paling terkenal di Sumatera Barat, memiliki sejarah mencetak lulusan berprestasi secara nasional dan internasional. Sekolah ini memiliki sistem pembinaan yang ketat, program akademik yang ketat, dan siswa yang terlibat dalam banyak kompetisi akademik dan kebudayaan. Sekolah ini menekankan pembentukan karakter melalui pendekatan literasi, keagamaan, dan kegiatan akademik yang memenuhi standar nasional dan internasional(PPID SMA Negeri 1 Kota Padang, Diakses dari <https://smansa-padang.sch.id/>)

Pemilihan SMA Negeri 1 Padang sebagai tempat penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan empiris. Pertama, sekolah ini diakui sebagai salah satu sekolah terbaik di Kota Padang dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi. Dengan keragaman ini, kita dapat melihat perbedaan pola asuh keluarga dan bagaimana hal itu berdampak pada kesiapan belajar dan prestasi

akademik siswa. Kedua, SMA Negeri 1 Padang memiliki tingkat persaingan yang tinggi, yang menuntut siswa untuk berprestasi dalam hal akademik dan kegiatan non-akademik. Hal ini menjadikan kesiapan siswa dalam belajar penting untuk mencapai prestasi. Ketiga, berdasarkan data prestasi yang dicapai, penelitian ini menarik karena sekolah ini secara konsisten menunjukkan hasil yang baik di tingkat kota dan provinsi.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seperangkat individual atau kelompok masyarakat yang memiliki pengalaman, pengetahuan ataupun pemahaman terhadap riset atau fenomena yang akan diteliti (Creswell 2012: 206). Istilah yang digunakan Creswell adalah *participants* (peserta). Peneliti menggunakan teknik purposive. Teknik purposive sampling digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini orang dianggap menguasai masalah yang diteliti.

Informan kunci, menurut Spradley (1979), adalah orang yang telah terkulturasikan dalam lingkungan sosialnya sehingga mereka dapat mengartikulasikan arti, prinsip, dan praktik sosial yang berlaku dalam komunitas mnformasi kunci yang memiliki banyak pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Informan memberikan informasi yang diperlukan penelitian secara akurat, mengenai pola pengasuhan anak dalam lingkungan sekolah,. Informan yang dipilih yakni orang tua siswa yang mengetahui aspek pendukung dalam keluarga saat mempersiapkan anak dilingkungan sekolah.

Pada informan biasa adalah informan yang cukup sering terlibat dalam interaksi menjadi fokus dari penelitian ini. Informan ini dapat memberikan informasi yang diperlukan pada penelitian walaupun pengetahuan ataupun pemahaman yang dimiliki tidak mendalam atau informasi yang diberikan tidak sekomprensif informan kunci. Informan biasa pada penelitian yaitu siswa, guru bimbingan konseling yang menjadi ruang bagi siswa dalam memberikan arahan ataupun solusi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa baik itu dalam permasalahan pembelajaran di kelas maupun permasalahan yang terjadi di rumah. Informan tersebut diperlukan untuk mengetahui dan memperoleh data-data mengenai peran sekolah dalam mempersiapkan siswa SMAN 1 Kota Padang Tahun 2025.

Tabel 2 Data Informan

No.	Nama Informan (Samaran)	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Usia Anak	Kriteria Informan
1.	Mutia Harifah	42 Tahun	S1	Guru	17 Tahun	Informan Kunci
2.	Syaidah	56 Tahun	S1	Guru	15 Tahun	Informan Kunci
3.	Miviya Putri	45 Tahun	S1	Guru	17 Tahun	Informan Kunci
4.	Rahmi Laili	57 Tahun	S1	Guru	15 Tahun	Informan Kunci
5.	Rini Kusuma	43 Tahun	S1	Guru	15 Tahun	Informan Kunci
6.	Sri Gustiani	58 Tahun	S2	Guru	17 Tahun	Informan Kunci
7.	Asri Yanti	53 Tahun	S2	Guru	17 Tahun	Informan Biasa
8.	Meri Irawati	47 Tahun	S1	Guru	15 Tahun	Informan Kunci
9.	Yet	49 Tahun	SMA	Ibu Kantin	17 Tahun	Informan Kunci

10.	Syifa Nabila Ofianto	17 Tahun	SMA	Siswa	-	Informan Biasa
11.	Raisyah Azua Zahrah	15 Tahun	SMA	Siswa	-	Informan Biasa
12.	Daffa Rijal Syafiq	15 Tahun	SMA	Siswa	-	Informan Biasa
13.	Vina Pirdari Mustofa	15 Tahun	SMA	Siswa	-	Informan Biasa
14.	Alfarizi Perdana Putra	15 Tahun	SMA	Siswa	-	Infroman Biasa
15.	Rafasha Alvarez Santiaki	17 Tahun	SMA	Siswa	-	Informan Biasa
16.	Selvia Mulianisa	17 Tahun	SMA	Siswa	-	Informan Biasa
17.	Cahya Setya Wardani	17 Tahun	SMA	Siswa	-	Informan Biasa
18.	Fauzhyya Kirana	17 Tahun	SMA	Siswa	-	Informan Biasa
19.	Nurhamidah	53 Tahun	S2	Wakil Kurikulum	-	Informan Biasa
20.	An'nisa Mulia	33 Tahun	S1	Guru BK	-	Informan Biasa
21.	Fuji Hamsak	40 Tahun	S1	Guru BK	-	Informan Biasa
22.	Nopa Puspita	27 Tahun	S1	Guru BK	-	Informan Biasa
23.	Silvi	31 Tahun	S1	Guru BK	-	Informan Biasa
24.	Tazkia Dini Azhara	34 Tahun	S2	Guru BK	-	Informan Biasa

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel informan diatas, peneliti memilih bahwasanya dari sembilan keluarga, delapan keluarga merupakan guru SMA Negeri 1 Kota Padang, sedangkan satu orang tua bekerja sebagai penjual di kantin sekolah, orang tua yang dipilih sebagai informan biasa dilakukan secara *purposive*. Orang tua yang bekerja

sebagai guru dipilih karena mereka memahami prinsip pendidikan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter anak, yang memungkinkan mereka untuk menjelaskan dengan lebih baik bagaimana pola asuh diterapkan di rumah.

Selain itu, memiliki satu orang tua yang bekerja sebagai pedagang di kantin sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa ada variasi lain informan kunci. Keluarga pedagang kantin tersebut dipilih sebagai informan kunci karena mereka secara unik mewakili situasi di mana batas antara lingkungan rumah, lingkungan tempat orang tua bekerja, dan lingkungan sekolah. Dibandingkan dengan delapan keluarga guru lainnya, keluarga ini memiliki pemahaman yang mendalam dan berbeda tentang bagaimana kebutuhan finansial, keterbatasan waktu, di lingkungan sekolah memengaruhi pola pengasuhan. Ini terutama berlaku untuk komunitas sekolah yang sama.

Anak atau siswa diposisikan sebagai informan biasa karena mereka secara langsung mempraktikkan hasil pola asuh tersebut dalam kehidupan sekolah, seperti dalam interaksi sosial, kemandirian belajar, dan penghargaan terhadap guru. Guru bimbingan konseling dan wakil kurikulum, di sisi lain, berperan sebagai informan pengamat karena mereka secara profesional mengawasi perkembangan siswa di sekolah dan dapat menilai bagaimana pola asuh keluarga tercermin dalam perilaku sosial dan perilaku akademik siswa. Dengan pembagian ini, penelitian memperoleh pemahaman tentang praktik pengasuhan di rumah dan peran pada perilaku dan kesiapan anak di sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, Ada dua metode pengumpulan data yang tersedia untuk penelitian ini yakni observasi (partisipasi dan non-partisipasi) dan wawancara. Berikut penjelasan terkait teknik pengumpulan data tersebut.

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan teratur yang dilakukan terhadap satu atau lebih aspek dari subjek penelitian. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan data yang relevansi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi bagaimana pola pengasuhan keluarga pada kesiapan anak di sekolah.

Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kota Padang berlangsung secara teratur, terorganisir, dan menunjukkan kedisiplinan tinggi dari semua siswa. Kegiatan penelitian dimulai dengan upacara bendera yang dilakukan dengan khidmat oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Siswa segera melanjutkan pelajaran di kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan setelah upacara. Peneliti melihat siswa di kelas XII yang tengah mempersiapkan Tes Kemampuan Akademik (TKA), serta siswa yang mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam berbagai perlombaan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi untuk belajar dan kesiapan akademik yang baik.

Selain bidang akademik, SMA Negeri 1 Kota Padang memiliki suasana sekolah yang hidup dan aktif dengan berbagai program kelembagaan. Peneliti mencatat beberapa acara studi pertukaran yang melibatkan guru-guru dari sekolah lain dan kunjungan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan kerja sama dan berbagi praktik pendidikan yang baik. Siswa terlibat dalam banyak kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah selain kegiatan akademik. Banyak siswa berpartisipasi dalam olahraga dan kelas tambahan, seperti bela diri, voli, dan badminton. Sebaliknya, kelompok siswa seperti organisasi siswa intra siswa (OSIS), majelis perwakilan kelas (MPK) , pramuka, dan palang merah remaja (PMR) juga membantu siswa berkolaborasi dan membangun karakter. Keaktifan ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dan tanggung jawab yang tinggi di sekolah.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Kota Padang berprestasi dalam hal akademik dan nonakademik. Peneliti menemukan bahwa sejumlah siswa berhasil menjadi juara olimpiade olahraga siswa nasional (O2SN) Kota Padang baru-baru ini. Di lingkungan sekolah, terlihat interaksi sosial yang positif dan pola komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Saat bertemu dengan peneliti, siswa menunjukkan sikap sopan, santun, dan beretika. Mereka melakukannya dengan menyapa dan berjabat tangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kognitif, afektif, dan moral seimbang. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kota Padang adalah lingkungan pendidikan yang dapat mengimbangi disiplin,

karakter, dan prestasi, dan menunjukkan kesiapan siswa untuk belajar. dan sesuai dengan pendidikan formal.

b. Wawancara

Menurut Creswell (2014:190), salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang perspektif, pengalaman, atau makna dari subjek penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan data melalui pertanyaan terbuka, mendengarkan dengan hati-hati, dan mengubah topik diskusi agar relevan. Peneliti dalam proses ini tidak hanya mengumpulkan data mereka juga membantu orang berbicara satu sama lain, yang dapat mempengaruhi seberapa lancar dan mendalam informasi yang mereka peroleh.

Creswell (2014:201) menekankan bahwa wawancara dan triangulasi data adalah cara yang sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi hasil dari berbagai sumber atau metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan konsisten tentang peristiwa yang diteliti. Dengan triangulasi, peneliti dapat mengurangi bias subjektif dan memastikan bahwa interpretasi data lebih akurat menunjukkan keadaan partisipan.

Pada penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pengalaman, dan kehidupan keluarga dari narasumber yang diwawancara. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak struktur. Pemilihan teknik ini bermaksud

agar informan dapat memberikan informasi secara lebih leluasa dan dapat menyampaikan pendapat, pengalaman serta pandangan ataupun perasaan tanpa adanya aturan yang mengatur dalam prosesi wawancara.

Wawancara yang penelitian dilakukan untuk memperoleh pandangan informan peran guru dalam mempersiapkan anak di sekolah. Dalam hal ini berkaitan dengan anak-anak SMAN 1 Kota Padang dalam yang mendapatkan informasi dari orang tua dan anak yang jadi informan sesuai dengan pola pengasuhan yang didapatkan.

c. Studi Dokumen

Dokumen berupa catatan dari guru bimbingan konseling mengenai pola pengasuhan anak ataupun dilihat dari data siswa yang memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik yang didapatkan pada website ataupun data dari sekolah serta hasil dari bimbingan konseling siswa. Studi dokumen bertujuan untuk memperoleh informasi catatan atau hasil bimbingan terkait dengan pola pengasuhan anak dengan mendapatkan kesiapan anak di lingkungan sekolah yang dijadikan sebagai tempat dilakukan penelitian.

5. Matrik Data

Penyusunan matriks data untuk mempermudah proses analisis, membandingkan sumber informasi, dan menemukan pola tematik yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan menggunakan matriks ini, peneliti dapat melihat bagaimana pernyataan informan, hasil observasi lapangan, dan dokumen pendukung berkorelasi satu sama lain, sehingga proses penarikan kesimpulan

menjadi lebih sistematis dan terverifikasi. Selain itu meningkatkan validitas temuan, matriks data juga dapat digunakan untuk menerapkan triangulasi data.

Tabel 3 Matriks Data

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	
	1.Mendekripsikan pengasuhan diterapkan dalam keluarga.	pola yang dalam	1.Bagaimana orang tua biasanya memberikan aturan atau batasan dalam keluarga?	Orang Tua, Anak	Wawancara
			2. Bagaimana cara orang tua memberikan pujian atau penghargaan kepada anak?	Orang Tua, Anak	Wawancara
			3. Bagaimana orang tua memberikan hukuman atau konsekuensi ketika anak melanggar aturan?	Orang Tua, Anak	Wawancara
			4. Apakah orang tua lebih sering menggunakan pendekatan lembut (nasihat) atau tegas (perintah) dalam mendidik anak?	Orang Tua,Anak	Wawancara
			5.Bagaimana cara orang tua menghadapi perbedaan pendapat atau konflik dengan anak		
			6.Bagaimana peran pola	Orang Tua, Anak	Wawancara

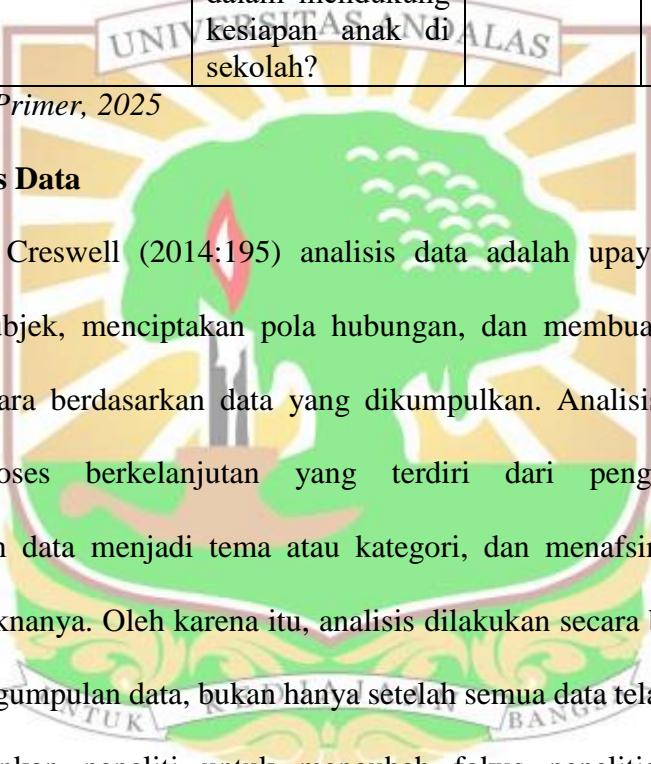
	pengasuhan orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak saat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah?		
	7.Sejauh mana pola pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak (misalnya kerja sama, empati, kepemimpinan) di sekolah?	Orang Tua, Anak	Wawancara
	8. Bagaimana pola pengasuhan orang tua di rumah berhubungan dengan tingkat kemandirian anak dalam mengerjakan tugas sekolah?	Orang Tua, Anak	Wawancara
	9.Apakah pola pengasuhan yang demokratis, otoriter, atau permisif memengaruhi prestasi akademik anak di sekolah?	Orang Tua, Anak	Wawancara
	10.Bagaimana pengaruh cara orang tua mendisiplinkan anak terhadap kedisiplinan anak di sekolah?	Orang Tua, Anak	Wawancara

2.Menganalisis pengaruh pola pengasuhan anak yang diterapkan dalam kesiapan anak di sekolah.	1.Menurut Bapak/Ibu Bagaimana Kesiapan Anak dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas?	Guru BK	Wawancara
	2.Bagaimana Bapak/Ibu melihat motivasi belajar siswa, apakah mereka antusias atau cenderung pasif?	Guru BK	Wawancara
	3. Sejauh mana siswa mampu berkosentrasi dan menyelesaikan tugas yang diberikan?	Guru BK	Wawancara
	4. Bagaimana Interaksi sisiwa dengan dan teman-teman disekolah?	Guru BK	Wawancara, Observasi
	5. Apakah siswa menunjukan kemampuan berkerjasama dalam kegiatan kelompok?	Guru BK	Wawancara, Observasi
	8. Bagaimana siswa dapat mengendalikan emosi Ketika menghadapi tekanan seperti ujian ataupun konflik dengan teman?	Guru BK	Wawancara, Observasi
	9. Dari pengalaman bapak/ibu, apakah pola asuh yang diberikan orang memiliki pengaruh	Guru BK	Wawancara, Observasi

	dalam kedisiplinan siswa ke sekolah?		
	10. Apa tantangan yang dihadapi dalam menghadapi siswa yang kurang siap dalam mengikuti kegiatan sekolah?	Guru BK	Wawancara
	11. Apa harapan bapak/ibu terhadap peran orang tua dalam mendukung kesiapan anak di sekolah?	Guru BK	Wawancara

Sumber: Data Primer, 2025

6. Analisis Data



Menurut Creswell (2014:195) analisis data adalah upaya formal untuk menemukan subjek, menciptakan pola hubungan, dan membuat hipotesis atau asumsi sementara berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis data kualitatif mencakup proses berkelanjutan yang terdiri dari pengumpulan data, pengelompokan data menjadi tema atau kategori, dan menafsirkan data untuk memahami maknanya. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara bersamaan sejak tahap awal pengumpulan data, bukan hanya setelah semua data telah dikumpulkan. Ini memungkinkan peneliti untuk mengubah fokus penelitian mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang fenomena yang mereka pelajari.

Selain itu, Denzin dan Lincoln (2018) menyatakan bahwa analisis kualitatif adalah upaya konstruktif di mana peneliti menginterpretasikan narasi dan simbol yang digunakan oleh partisipan untuk membentuk realitas sosial. Mereka menekankan bahwa posisi dan refleksi diri peneliti sangat penting, karena dalam pendekatan kualitatif, makna berasal dari diskusi antara subjek penelitian dan

partisipan. Oleh karena itu, analisis kualitatif bukan sekadar tindakan teknis; itu adalah proses reflektif yang mengandung perspektif sosial dan prinsip.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (Hardani et.al, 2020:163) dikategorikan menjadi empat alur yang dilakukan secara bersamaan. Keempat alur tersebut antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pada bagian pengumpulan data, peneliti mulai mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan berbagai dokumentasi yang dikelompokkan sesuai dengan topik penelitian. Data tersebut kemudian dikembangkan sehingga mendapatkan penajaman data.

b. Reduksi Data

Salah satu aspek analisis data adalah reduksi data, yang mencakup mengklarifikasi, mempertajam, mengarahkan dan menghilangkan data yang tidak diinginkan sambil mengelompokkannya. Dengan menggunakan seleksi cukup ketat, data kualitatif yang dapat disederhanakan dan merubah dalam berbagai cara. Data yang direduksi memberikan hasil yang lebih jelas dan membantu peneliti dalam penyajian data yang didapatkan.

c. Penyajian Data

Pada saat data disusun dengan cara tertentu, penyajian data akan menyajikan kesimpulan penelitian. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian kualitatif untuk menemukan pola dan kemungkinan untuk mencatat Kesimpulan. Penyajian data dapat berupa penjelasan yang singkat, table, atau

hubungan antar kategori yang dijadikan peneliti untuk memahami yang terjadi dilapangan.

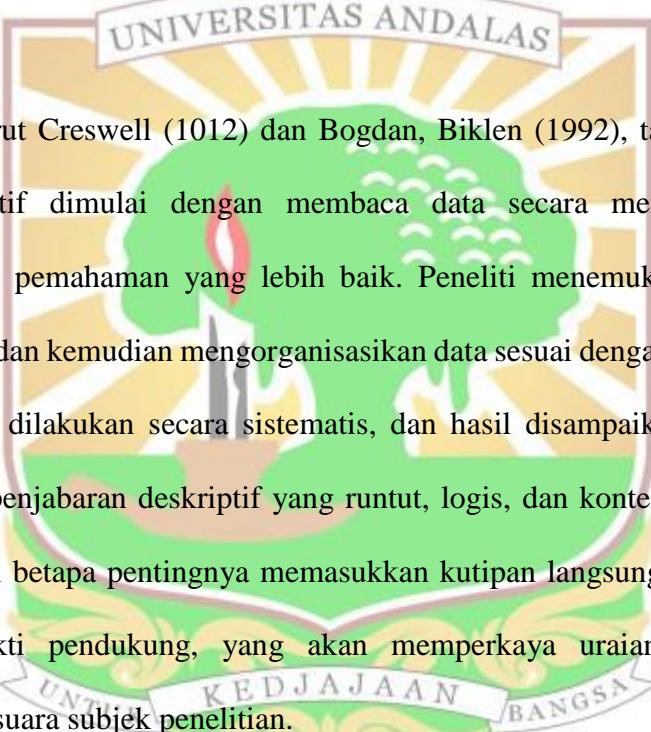
d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan bahwa proses analisis berlangsung secara interaktif dan terus-menerus sepanjang penelitian, bukan secara linier. Tiga alur utama yang saling berkaitan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data membantu peneliti menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan, dan penyajian data membantu mereka memahami pola dan hubungan antar data. Oleh karena itu, model ini memberikan kerangka kerja yang sistematis namun fleksibel yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna yang lebih dalam dari data kualitatif.

Namun lebih jelas bahwa analisis data merupakan langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ilmiah untuk membantu mengerahkan penelitian dengan mengidentifikasi topik yang relevan dan membuat hipotesis yang dapat diuji dengan data yang dikumpulkan. Setelah datat dikumpulkan, analisis data digunakan untuk memeriksa hubungan topik dengan data yang didapatkan sesuai objek yang diteliti. Hal Ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang efektif mengenai fenomena yang diteliti.

Data dapat dianalisis setelah penelitian selesai. Pada data yang dikumpul dari fakta, kenyataan dan hasil temuan yang disajikan dalam laporan akhir. Langkah awal yakni dengan mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisi. Data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang didapatkan bersifat naratif atau deskriptif. Selanjutnya,

data yang didapatkan direduksi atau proses memilih, fokuskan, sederhanakan, dan ubah data awal dengan tujuan menyaring data penting agar lebih fokus dan terorganisir. Selanjutnya menyusun data dalam bentuk bagan atau uraian naratif agar mudah dibaca dan analisis. Tujuan untuk melihat pola yang digunakan. Terakhir yakni penarikan kesimpulan dari makna data yang dianalisis dengan menverifikasi melalui pengecekan ulang dan validasi temuan yang ditemukan di lokasi penelitian (Miles, Huberman, 1994).



Menurut Creswell (1012) dan Bogdan, Biklen (1992), tahap pembuatan uraian naratif dimulai dengan membaca data secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Peneliti menemukan topik utama dalam data, dan kemudian mengorganisasikan data sesuai dengan topik tersebut. Penyusunan dilakukan secara sistematis, dan hasil disampaikan melalui alur cerita atau penjabaran deskriptif yang runtut, logis, dan kontekstual. Creswell menekankan betapa pentingnya memasukkan kutipan langsung dari partisipan sebagai bukti pendukung, yang akan memperkaya uraian dan menjaga kredibilitas suara subjek penelitian.

Bogdan dan Biklen (1992) menyatakan bahwa narasi dalam penelitian kualitatif tidak hanya menyajikan fakta tetapi juga memberikan penjelasan tentang konteks sosial dan makna dari hasil penelitian. Selain itu, tidak hanya peneliti harus mampu menjelaskan hasil penelitian, tetapi mereka juga harus mampu menunjukkan hubungan antara subjek dan subjek lainnya. Tujuan akhir dari uraian naratif ini adalah untuk menyampaikan temuan penelitian dengan

cara yang mudah dipahami dan bermakna sehingga pembaca memiliki pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

7. Proses Jalannya Penelitian

Penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kota Padang. Sekolah ini terletak di Kelurahan Lolong Belanti, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Proses penelitian dibagi menjadi beberapa tahap yang disusun secara sistematis. Langkah awal yang sangat penting adalah persiapan. Peneliti mulai dengan berbicara dengan pembimbing akademik mereka untuk membahas perencanaan ke lokasi penelitian dan *outline* yang digunakan untuk mempermudah kepenulisan. Setelah mendapatkan persetujuan dan petunjuk metodologis yang jelas, peneliti melanjutkan ke tahap pengurusan izin dan pengumpulan data awal di lokasi yang telah ditetapkan.. Setelah melakukan konsultasi lalu dilanjutkan dengan pembuatan draft proposal. Setelah disetujui untuk pengajuan surat keterangan pembimbing pada tanggal 11 Mei 2025. Lalu pada tanggal 16 Juni 2025 pada pengajuan surat keterangan pembimbing. Setelah surat keterangan peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Selama proses bimbingan, penulis melakukan beberapa perbaikan dengan menentukan protokol dan metodologi penelitian dengan tepat. Peneliti melakukan perbaikan dari saran dan kritikan yang diberikan oleh dosen pembimbing selama bimbingan dengan mengarahkan pendekatan antropologi pendidikan.

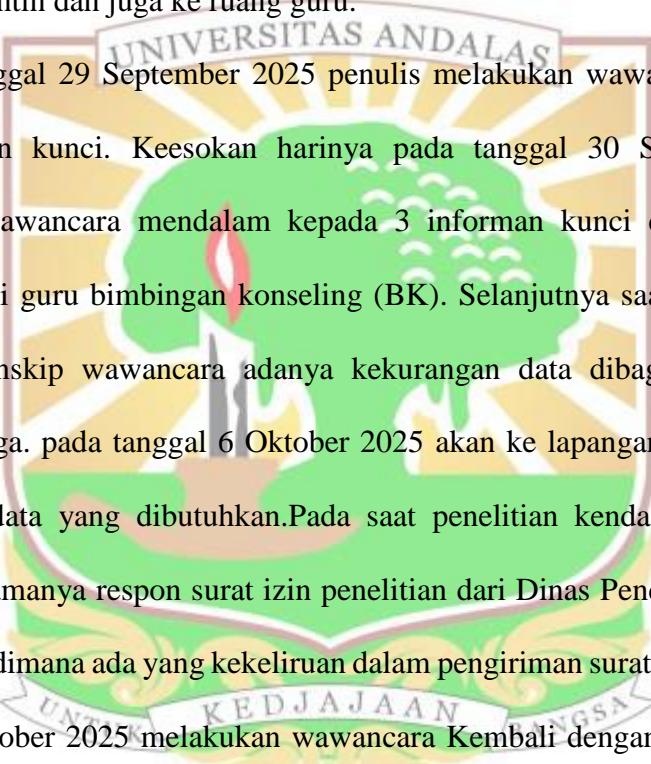
Setelah melakukan bimbingan dan revisi selama kurang lebih satu bulan pada tanggal 3 September 2025 penulis melakukan seminar proposal penelitian. Saat menjalankan seminar proposal berlanjung, peneliti menerima berbagai revisi

dan masukan yang diberikan oleh dosen penguji dan dosen pembimbing. Setelah melalui tahap ujian proposal, peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan arahan dari dosen penguji dengan dilangsungkan pembuatan outline skripsi serta pedoman wawancara untuk melakukan penelitian di lapangan.

Setelah semua hal yang diperlukan disetujui oleh dosen pembimbing, peneliti segera mengurus administrasi, dimulai dari surat izin penelitian ke dekanat pada tanggal 11 September 2025 dan dilanjutkan dengan surat izin penelitian dari dekanat kepada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 16 September 2025 untuk mengajukan surat izin penelitian kepada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat yang dimana menunggu proses selama 3-4 hari sebagai syarat administrasi kepada pihak sekolah yakni SMA Negeri 1 Kota Padang.

Peneliti melakukan observasi sembari menghubungi pihak tata usaha sebagai pihak administrasi dengan jangka waktu penelitian dari tanggal 25 September 2025- 25 Oktober 2025. Selain itu peneliti sudah memulai mengasur untuk bagian bab ii yakni lokasi dan letak penelitian yang akan dilakukan. Pada tanggal 24 September 2025 surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. Keesokan harinya penulis mengantarkan surat ke pihak tata usaha yang berada di SMA Negeri 1 Kota Padang. Selanjutnya penulis menunggu disposisi surat hingga di hari senin tepatnya pada tanggal 29 September 2025. Pada hari senin tersebut peneliti diarahkan kepada wakil kurikulum.

Pada saat pertemuan dengan wakil kurikulum, memberikan arahan kepada peneliti untuk mempermudah penelitian yang lakukan. Wakil kurikulum mengarahkan peneliti untuk informan yakni orang tua yang dimana juga berprofesi sebagai guru ataupun staff dan anak mereka yang berada dilingkungan SMA Negeri 1 Kota Padang. Setelah diberikan beberapa rekomendasi informan maka peneliti melakukan pendekatan dan mulai untuk wawancara dengan cara mendatangi informan ke kantin dan juga ke ruang guru.



Pada tanggal 29 September 2025 penulis melakukan wawancara kepada 6 orang informan kunci. Keesokan harinya pada tanggal 30 September 2025 melanjutkan wawancara mendalam kepada 3 informan kunci dan 5 informan pengamat yakni guru bimbingan konseling (BK). Selanjutnya saat mau memulai pembuatan transkip wawancara adanya kekurangan data dibagian profil atau struktur keluarga. pada tanggal 6 Oktober 2025 akan ke lapangan kembali untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pada saat penelitian kendala yang penulis hadapi yakni lamanya respon surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat dimana ada yang kekeliruan dalam pengiriman surat pengantar. Pada tanggal 30 Oktober 2025 melakukan wawancara Kembali dengan informan yang belum lengkap. Selanjutnya pada tanggal 07 November juga turun ke lapangan kembali dikarenakan ada data yang belum lengkap.